

Pentingnya Membangun Karakter untuk Menghadapi Era Gen Z pada Muatan Pembelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah

Aisyah Alya Alfiyyah^{1*}, Fairuzi², Oman Farhurohman³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

aisuahalyaalfiyyah@email.com^{1*}, fairuzii2010@gmail.com²

Alamat: Jl. Syech Moch Nawawi Al-Bantani No. 1 Gedung B FTK UIN “SMH” Banten, Curung, Kota Serang, Banten 42171

Korespondensi penulis: aisuahalyaalfiyyah@email.com

Abstract. *Madrasah Ibtidaiyah plays an important role in shaping the character of the younger generation, especially facing the challenges of generation Z who have grown up in the digital era. This generation has characteristics such as visual orientation, high technology involvement, and learning patterns that demand interactivity. Social studies education at Madrasah Ibtidaiyah is a strategic forum for instilling Islamic character values such as integrity, cooperation and social responsibility. The development of an integrated and innovative curriculum, involving a thematic approach that is relevant to the needs of the times, is needed to eliminate barriers between scientific disciplines, thereby providing holistic learning. Learning strategies based on moral values, technology and collaboration can increase the effectiveness of character education. Teachers as curriculum developers play a vital role in compiling, implementing and evaluating teaching methods that suit the needs of generation Z, whether through Student-Centered Learning, Visual-Based Learning, or Flipped Classroom approaches. This research emphasizes the importance of collaboration between teachers, students, and technology in realizing social studies education that is able to create a generation that is critical, moral, and ready to face global challenges without losing its Islamic identity. With this approach, madrasahs are able to produce the nation's next generation who are superior in character and competence.*

Keywords: *Character, Generation Z, Madrasah Ibtidaiyah, Social Studies Learning, Character Education.*

Abstrak. Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya menghadapi tantangan generasi Z yang tumbuh di era digital. Generasi ini memiliki ciri khas seperti orientasi visual, keterlibatan teknologi tinggi, serta pola belajar yang menuntut interaktivitas. Pendidikan IPS di Madrasah Ibtidaiyah menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti integritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Pengembangan kurikulum yang terintegrasi dan inovatif, melibatkan pendekatan tematik yang relevan dengan kebutuhan zaman, diperlukan untuk menghilangkan sekat-sekat antar disiplin ilmu, sehingga memberikan pembelajaran yang holistik. Strategi pembelajaran yang berbasis nilai moral, teknologi, dan kolaborasi dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Guru sebagai pengembang kurikulum berperan vital dalam menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z, baik melalui pendekatan Student-Centered Learning, Visual-Based Learning, hingga Flipped Classroom. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan teknologi dalam mewujudkan pendidikan IPS yang mampu menciptakan generasi yang kritis, bermoral, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri Islam. Dengan pendekatan ini, madrasah mampu mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dalam karakter dan kompetensi.

Kata kunci: Karakter, Generasi Z, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi semakin penting di era milenial, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berfokus pada pembentukan kepribadian Islami siswa. Generasi Z, yang lahir di tengah revolusi digital, memiliki karakteristik yang unik, seperti orientasi pada teknologi, pola pikir kritis, dan kecenderungan belajar mandiri. Kondisi ini menuntut adanya

pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global tanpa melupakan nilai-nilai lokal dan agama.

Penelitian dan inovasi menunjukkan bahwa kurikulum di madrasah sering kali masih terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran, tanpa integrasi yang cukup untuk membangun karakter yang utuh. Hal ini mengakibatkan siswa memahami pelajaran secara parsial, bukan sebagai bagian dari kesatuan nilai kehidupan Islami. Pendekatan kurikulum yang kolaboratif dan berbasis nilai-nilai agama menjadi kebutuhan mendesak untuk menghubungkan pembelajaran IPS dengan konteks kehidupan sehari-hari yang nyata.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada identifikasi strategi pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pembelajaran berbasis teknologi. Model seperti "Visual-Based Learning," "Student-Centered Learning," dan "Outcome-Based Education" diusulkan sebagai pendekatan yang lebih relevan untuk menjawab kebutuhan generasi Z. Kebaruan lainnya adalah pentingnya memberdayakan guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga berperan sebagai teladan dan inovator dalam pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Konteks Pembelajaran yang Relevan

Dalam menghadapi era Gen Z, penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks lokal dan mencerminkan keunikan budaya serta nilai-nilai lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Hal ini membantu mereka untuk mengidentifikasi diri dalam materi pembelajaran, yang pada gilirannya dapat memperkuat karakter mereka .

b. Pengembangan Keterampilan Guru

Penguatan keterampilan guru dalam mengintegrasikan IPS dengan konteks pendidikan Islam menjadi pilar utama. Guru diharapkan mampu memberikan pemahaman yang holistik kepada peserta didik, sehingga mereka dapat membangun karakter yang kuat dan memahami realitas sosial serta keislaman.

c. Integrasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPS diintegrasikan dengan kompetensi dasar dari disiplin ilmu lain. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengetahuan

akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini, termasuk Gen Z¹.

d. Strategi Pembelajaran yang Efektif

Strategi pembelajaran yang efektif sangat penting untuk membangun karakter siswa. Pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, diskusi kelompok, dan studi kasus dapat membantu siswa memahami isu-isu sosial dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam membangun karakter².

e. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang tetap mengedepankan nilai-nilai karakter sebagai berikut

1) Penggunaan Aplikasi Edukasi

Memanfaatkan aplikasi edukasi yang mendukung pembelajaran IPS dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang interaktif. Aplikasi ini bisa mencakup kuis, permainan edukatif, atau simulasi yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Misalnya, aplikasi yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam proyek kelompok secara daring dapat meningkatkan keterampilan sosial dan karakter mereka.

2) Media Sosial untuk Diskusi dan Kolaborasi

Guru dapat memanfaatkan platform media sosial untuk menciptakan ruang diskusi yang aman bagi siswa. Di sini, siswa dapat berbagi pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang isu-isu sosial yang relevan dengan pembelajaran IPS. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran tetapi juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mengembangkan empati, dan membangun rasa saling menghormati.

3) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan tema IPS. Misalnya, siswa dapat melakukan penelitian tentang

¹ Amirah Al May Azizah, 'Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 201', *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5.1 (2021), p. 1, doi:10.32934/jmie.v5i1.266.

² Alimuammar Qadafi Siregar and Ficki Padli Pardede, 'Pondok Pesantren Antara Ulama Dan Modernisasi', *The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*, 2019, pp. 338–56.

sejarah lokal menggunakan internet, dan kemudian mempresentasikan temuan mereka. Dalam proses ini, mereka belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok, yang semuanya merupakan nilai karakter yang penting.

4) Video Pembelajaran dan Konten Multimedia

Menggunakan video pembelajaran dan konten multimedia dapat membuat materi IPS lebih menarik dan mudah dipahami. Video yang menampilkan contoh-contoh nilai karakter dalam konteks sosial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, video tentang tokoh-tokoh sejarah yang menunjukkan integritas dan kepemimpinan dapat menginspirasi siswa untuk meneladani sifat-sifat baik tersebut.

5) Forum Diskusi Daring

Membuat forum diskusi daring di mana siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan topik IPS dapat membantu mereka belajar dari satu sama lain. Dalam forum ini, guru dapat memfasilitasi diskusi yang menekankan pentingnya nilai-nilai karakter, seperti saling menghormati dan mendengarkan pendapat orang lain.

6) Penerapan Etika Digital

Penting untuk mengajarkan siswa tentang etika digital dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Pembelajaran tentang bagaimana berperilaku baik di dunia maya, seperti menghargai privasi orang lain dan tidak menyebarkan informasi yang salah, sangat penting untuk membangun karakter yang baik di kalangan Gen Z.

7) Refleksi dan Evaluasi Diri

Menggunakan teknologi untuk mendukung refleksi diri, seperti melalui jurnal online atau aplikasi catatan, dapat membantu siswa mengevaluasi tindakan dan sikap mereka. Dengan melakukan refleksi, siswa dapat lebih memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka³.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah untuk Gen Z harus dilakukan dengan hati-hati dan tetap mengedepankan nilai-nilai karakter. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung

³ Agoes Hendriyanto, 'Membangun Peradaban Dengan Pendidikan', *Prociding Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke-37 Universitas Sebelas Maret*, 2014, pp. 77–93.

pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang positif. Ini akan membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian dan konteks yang ingin diteliti. Dengan menggunakan kombinasi beberapa metode di atas, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya membangun karakter dalam menghadapi era Gen Z pada muatan pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan yang beragam akan membantu dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam implementasi pendidikan karakter.

a. Studi Pustaka

Metode ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pembelajaran IPS, dan tantangan yang dihadapi oleh Gen Z. Dengan menganalisis literatur yang ada, peneliti dapat memahami teori dan praktik yang telah dilakukan sebelumnya serta menemukan gap yang perlu diteliti lebih lanjut.

b. Kualitatif Deskriptif

Metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah, terutama terkait dengan penerapan pendidikan karakter. Penelitian ini dapat melibatkan wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana hal tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

c. Observasi Partisipatif

Dalam metode ini, peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas. Dengan mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai karakter diajarkan dan diterapkan dalam konteks pembelajaran, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang praktik yang ada dan tantangan yang dihadapi.

d. Survei atau Kuesioner

Metode ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden, seperti siswa dan guru, mengenai pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Kuesioner dapat dirancang untuk mengukur sikap,

pengetahuan, dan pengalaman mereka terkait dengan nilai-nilai karakter dan penerapannya dalam pembelajaran.

e. Studi Kasus

Metode studi kasus dapat dilakukan dengan memilih satu atau beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan program pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Dengan menganalisis praktik, hasil, dan tantangan yang dihadapi, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dan aplikatif untuk pengembangan pendidikan karakter di madrasah lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan metode Kualitatif ini harus sesuai dengan tujuan penelitian dan konteks yang ingin diteliti. Dengan menggunakan kombinasi beberapa metode di atas, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya membangun karakter dalam menghadapi era Gen Z pada muatan pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan yang beragam akan membantu dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam implementasi pendidikan karakter. Temuan-temuan ini akan dikaji lebih lanjut, selaras dengan teori dan pandangan para ahli yang sesuai dengan penelitian dengan metode kualitatif yaitu :

- a. Tinjauan Karakter Sebagai Fondasi Pendidikan di Era Gen Z
- b. Hubungan Pendidikan IPS dan Membangun Karakter di MI
- c. Tantangan dan Peluang Era Gen Z Dalam Pembelajaran
- d. Strategi Membangun Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Tinjauan Karakter Sebagai Fondasi Pendidikan di Era Gen Z

Berikut Generasi Z, atau sering disebut Gen-Z, umumnya merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Kelompok demografis ini mewakili sekitar 30% populasi global, menjadikannya salah satu generasi terbesar dalam sejarah (Dimock, 2019). Menurut (Seemiller, 2019) Gen-Z adalah generasi pertama yang benar-benar tumbuh di era digital, dengan teknologi terintegrasi ke dalam kehidupan mereka sejak lahir. Karakteristik unik ini membentuk cara mereka berinteraksi, belajar, dan melihat dunia. Ciri-ciri utama Gen-Z meliputi:

- a. Ketergantungan pada teknologi:

Gen-Z dikenal sebagai "digital natives" yang sangat bergantung pada perangkat digital dan internet. Menurut penelitian oleh (Anderson dan Jiang, 2018) 95% remaja

melaporkan memiliki akses ke smartphone, dan 45% mengatakan mereka online hampir terus-menerus". Ketergantungan ini mempengaruhi cara mereka belajar, bersosialisasi, dan mengonsumsi informasi.

b. Kemampuan multitasking yang tinggi:

Gen-Z terbiasa mengelola berbagai tugas secara bersamaan. Seperti yang diungkapkan oleh (Prensky, 2020) Gen-Z memiliki kemampuan untuk beralih antara berbagai platform dan tugas dengan cepat, meskipun ini bisa menjadi kekuatan dalam lingkungan kerja yang dinamis, namun juga bisa menantang dalam situasi yang memerlukan fokus yang mendalam.

c. Preferensi komunikasi visual:

Gen-Z cenderung lebih responsive terhadap konten visual dibandingkan teks. Menurut studi oleh (Bresman dan Rao, 2017) Gen-Z lebih menyukai platform komunikasi yang mengandalkan gambar dan video, seperti Instagram dan Tiktok. Preferensi ini mempengaruhi cara mereka menyerap informasi dan berkomunikasi.

d. Kecenderungan entrepreneurial:

Gen-Z menunjukkan minat yang kuat dalam kewirausahaan. (Deloitte, 2023) melaporkan bahwa 46% Gen-Z di AS mempertimbangkan untuk memulai bisnis mereka sendiri, dibandingkan dengan 41% Millennials. Kecenderungan ini mencerminkan keinginan mereka untuk otonomi dan inovasi dalam karir.

e. Kesadaran global yang tinggi:

Gen-Z memiliki akses ke informasi global yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang membentuk perspektif mereka tentang dunia. Seperti yang dicatat oleh (Francis dan Hoefel, 2018), Gen-Z memiliki kesadaran yang tinggi tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan hak asasi manusia. Kesadaran ini sering mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivisme dan mencari solusi untuk masalah global. Adapun Perbedaan karakteristik antara Gen Z dan generasi sebelumnya mencerminkan perubahan besar dalam cara mereka berinteraksi dengan teknologi, memahami individualisme, dan mengekspresikan kreativitas. Gen Z, sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, memiliki pendekatan yang lebih terbuka dan inovatif terhadap berbagai aspek kehidupan, yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Memahami perbedaan ini penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan kurikulum yang relevan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik Gen Z.

Untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter baik, seperti tanggung jawab, disiplin, dan jujur. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kreativitas, dan kepedulian sosial, serta membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Hal ini juga mencakup penguatan rasa nasionalisme, toleransi, dan cinta tanah air melalui integrasi profil Pelajar Pancasila. Berikut tujuan pembangun karakter untuk menciptakan siswa yang memiliki nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran

a. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Pendidikan karakter mendukung siswa untuk mampu berpikir kritis, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPS.

b. Meningkatkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri

Dengan pendidikan karakter, siswa didorong untuk menjadi lebih mandiri dan mampu menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau tekanan.

c. Mengintegrasikan Nilai Pancasila dan Keberagaman

Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila menjadi bagian dari pembelajaran IPS, di mana siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, sosial, dan lingkungan.

d. Membantu Siswa Menjadi Manusia yang Merdeka

Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan mereka, menjadi kreatif, dan bebas dalam belajar sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Tujuan ini sangat relevan dalam membentuk siswa Madrasah Ibtidaiyah agar siap menghadapi tantangan era Gen Z dengan landasan karakter yang kuat dan pemahaman sosial yang mendalam.

Hubungan Pendidikan IPS dan Membangun Karakter di MI

Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang sadar sosial, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan memahami lingkungan mereka dan mengembangkan karakter yang baik, siswa diharapkan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS berfungsi untuk membangun kesadaran siswa terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi di sekitar mereka. Ini membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat dan pentingnya interaksi sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk

berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar untuk menganalisis informasi, memahami berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan data yang ada. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Ini mencakup pengajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang penting untuk membentuk karakter siswa. Memberikan pemahaman tentang sejarah, geografi, dan budaya bangsa, yang penting untuk membentuk identitas nasional siswa. Ini juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Berikut Tujuan Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah:

- a. Mengetahui Konsep-Konsep Sosial: Peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Pengembangan Keterampilan Berpikir: Meningkatkan kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, serta kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial.
- c. Pembentukan Nilai-Nilai Sosial: Menumbuhkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Penguasaan Keterampilan Sosial: Mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang beragam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Tantangan serta Kesempatan Masa Gen Z Dalam Pembelajaran

Pergantian sosial, budaya, serta teknologi membagikan kesempatan sekaligus tantangan untuk pola belajar Generasi Z, sehingga dibutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi, pembelajaran kepribadian, serta uraian budaya secara balance. Generasi Z berkembang dalam masa digital dengan akses luas terhadap teknologi serta data, yang mengganti metode mereka belajar jadi lebih visual, kilat, serta berbasis media interaktif. Teknologi memudahkan pendidikan namun pula menimbulkan tantangan semacam information overload serta krisis bukti diri akibat pengaruh budaya global. Pembelajaran kepribadian serta literasi media dibutuhkan buat menolong Generasi Z menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai-nilai budaya serta moral. Pergantian sosial, budaya, serta teknologi yang mempengaruhi pola belajar Generasi Z meliputi sebagian aspek berarti:

a. Akibat Media Sosial serta Digitalisasi

- 1) Media sosial membagikan platform untuk Generasi Z buat berbagi atensi, pengalaman, serta komentar. Tetapi, pula terdapat akibat negatif semacam information overload serta demoralisasi akibat paparan data yang kelewatan ataupun tidak relevan
- 2) Mereka cenderung mencari data secara praktis serta kilat, yang mempengaruhi pola berpikir mereka jadi lebih efektif namun kerap kali dangkal.

b. Perpindahan Bukti diri serta Budaya

Pengaruh globalisasi serta paparan budaya asing lewat teknologi menimbulkan krisis bukti diri, paling utama dengan bercampurnya budaya barat serta timur. Perihal ini merangsang perpindahan nilai moral serta budaya tradisional pada Generasi Z

c. Tantangan dalam Pembelajaran serta Karakter

Kemajuan teknologi di masa Society 5. 0 menuntut Generasi Z buat mempunyai keahlian semacam berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta pemecahan permasalahan. Pembelajaran kepribadian jadi berarti buat menyeimbangkan akibat positif serta negatif teknologi.

d. Pergantian Pola Komunikasi serta Perilaku

Generasi Z diketahui selaku digital natives dengan ketergantungan besar pada ponsel pintar serta fitur digital yang lain buat komunikasi, hiburan, serta pembelajaran. Pola belajar mereka lebih terfokus pada media visual serta interaktif.

Generasi Z cenderung mempunyai style belajar visual, interaktif, serta digital. Mereka lebih menggemari pendidikan yang memakai media visual semacam infografis, poster, serta animasi buat memudahkan uraian. Tidak hanya itu, interaksi aktif lewat kuis berbasis aplikasi ataupun game edukatif tingkatan keterlibatan mereka. Selaku digital natives, pendidikan berbasis platform digital, semacam Canva, membagikan pengalaman belajar yang lebih dinamis serta relevan dengan kebutuhan mereka. Style belajar Gen Z dalam pendidikan IPS di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Visual: Gen Z lebih menyukai media pembelajaran yang memiliki daya tarik visual seperti infografis, poster, dan animasi. Konten visual membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dalam IPS dengan lebih mudah.
- b. Interaktif: Mereka merespons lebih baik terhadap pendidikan yang mengaitkan interaksi aktif, semacam kuis berbasis aplikasi ataupun game edukatif. Perihal ini menolong tingkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- c. Digital: Generasi ini sangat akrab dengan teknologi, sehingga pendidikan berbasis platform digital semacam Canva ataupun media sosial jadi efisien. Pemanfaatan

teknologi ini menunjang penyajian modul secara dinamis serta cocok dengan preferensi digital mereka.

Strategi Membangun Kepribadian di Madrasah Ibtidaiyah

Pendekatan pendidikan berbasis kepribadian: pendidikan kontekstual, kolaboratif, serta berbasis proyek selaku berikut:

- a. Pendidikan Kontekstual: Pendekatan ini menekankan berartinya mengaitkan modul pelajaran dengan suasana dunia nyata. Perihal ini bertujuan buat menolong siswa menguasai arti dari pengetahuan yang mereka pelajari serta menerapkannya dalam kehidupan tiap hari. Pendidikan kontekstual mengaitkan komponen semacam konstruktivisme, inquiry, bertanya, warga belajar, pemodelan, refleksi, serta evaluasi yang autentik.
- b. Pendidikan Kolaboratif: Pendekatan ini mendesak siswa buat bekerja sama dalam kelompok buat membongkar permasalahan ataupun menuntaskan tugas. Lewat kerja sama, siswa bisa silih berbagi pengetahuan serta keahlian, dan belajar dari satu sama lain. Pendidikan kolaboratif pula tingkatan keahlian sosial serta komunikasi siswa.
- c. Pendidikan Berbasis Proyek: Dalam pendekatan ini, siswa ikut serta dalam proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, di mana mereka wajib merancang, melakukan, serta mengevaluasi hasil kerja mereka. Pendidikan berbasis proyek mendesak siswa buat berpikir kritis, kreatif, serta mandiri, dan meningkatkan keahlian instan yang bisa diterapkan di dunia nyata. Teknologi digunakan selaku perlengkapan buat menunjang proses pendidikan yang interaktif serta menarik, sehingga siswa bisa lebih gampang merespon serta menerima modul pelajaran akidah akhlak. Walaupun teknologi memfasilitasi pendidikan, guru senantiasa berfungsi aktif selaku fasilitator yang menanamkan nilai- nilai kepribadian lewat bermacam tata cara, semacam menggambarkan cerita keteladanan serta mengajak siswa buat belajar dari area dekat. Dengan demikian, teknologi tidak cuma berperan selaku media pendidikan, namun pula selaku fasilitas buat menguatkan kepribadian siswa dalam mengalami tantangan era. Berikut pemanfaatan teknologi dalam pendidikan yang senantiasa mengedepankan nilai- nilai kepribadian:
 - 1) Pemakaian Media Pendidikan Digital: Teknologi digunakan buat sediakan modul pendidikan dalam format digital, semacam video, presentasi, serta materi interaktif yang memiliki nilai- nilai kepribadian. Ini menolong siswa menguasai konsep akidah akhlak dengan metode yang lebih menarik.

- 2) Platform Pendidikan Online: Madrasah menggunakan platform pendidikan online buat mengadakan dialog serta kerja sama antar siswa. Ini mendesak siswa buat silih menghargai komentar serta belajar dari satu sama lain, yang ialah bagian dari nilai toleransi serta kerjasama.
- 3) Aplikasi Pendidikan: Pemakaian aplikasi bimbingan yang dirancang buat mengarahkan nilai- nilai kepribadian, semacam aplikasi yang mengarahkan tentang toleransi, empati, serta kerjasama. Aplikasi ini bisa membagikan latihan serta kuis yang relevan dengan modul akidah akhlak.
- d. Aktivitas Ekstrakurikuler Berbasis Teknologi: Aktivitas ekstrakurikuler yang menggunakan teknologi, semacam lomba pembuatan video tentang nilai- nilai kepribadian ataupun proyek kolaboratif yang memakai perlengkapan digital. Ini membagikan peluang untuk siswa buat mengekspresikan kreativitas mereka sembari belajar tentang nilai- nilai kepribadian.
- e. Pendidikan Berbasis Proyek: Memakai teknologi buat menunjang pendidikan berbasis proyek yang mengaitkan siswa dalam aktivitas nyata, semacam kampanye anti-bullying ataupun aktivitas sosial yang mengedepankan nilai- nilai kemanusiaan serta kepedulian terhadap area.
- f. Interaksi Sosial Lewat Media Sosial: Menggunakan media sosial selaku fasilitas buat berbagi pengalaman positif serta nilai- nilai kepribadian. Siswa bisa diajak buat berbagi cerita inspiratif ataupun aktivitas yang menampilkan pelaksanaan nilai- nilai kepribadian dalam kehidupan tiap hari.
- g. Pelatihan serta Workshop: Mengadakan pelatihan ataupun workshop yang memakai teknologi buat tingkatan uraian siswa tentang berartinya kepribadian, semacam webinar dengan narasumber yang berpengalaman dalam pembelajaran kepribadian.

Dengan cara- cara tersebut, teknologi tidak cuma berperan selaku perlengkapan bantu pendidikan, namun pula selaku fasilitas buat menguatkan serta menanamkan nilai- nilai kepribadian di golongan siswa.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran kepribadian di Madrasah Ibtidaiyah sangat berarti dalam mengalami tantangan yang dialami oleh Generasi Z, yang berkembang di masa digital. Pendekatan pendidikan yang inovatif serta terintegrasi, semacam Student- Centered Learning serta Visual-Based Learning, dibutuhkan buat membangun kepribadian siswa dengan menanamkan nilai- nilai Islami semacam integritas, kerja sama, serta tanggung jawab sosial. Kerja sama antara

guru, siswa, serta teknologi jadi kunci buat menghasilkan pengalaman belajar yang relevan serta holistik, sehingga siswa bisa jadi orang yang kritis, moral, serta siap mengalami tantangan global tanpa kehabisan bukti diri Islam mereka. Kalau strategi membangun kepribadian di Madrasah Ibtidaiyah mengaitkan pendekatan pendidikan berbasis kepribadian, ialah pendidikan kontekstual, kolaboratif, serta berbasis proyek. Teknologi digunakan buat menunjang proses pendidikan yang lebih interaktif serta menarik, sekalian menguatkan nilai-nilai kepribadian siswa. Pemakaian media pendidikan digital, platform online, aplikasi bimbingan, aktivitas ekstrakurikuler berbasis teknologi, serta interaksi sosial lewat media sosial merupakan cara- cara yang digunakan buat menanamkan kepribadian siswa. Guru berfungsi selaku fasilitator dalam menanamkan nilai- nilai kepribadian lewat bermacam tata cara, sedangkan teknologi berperan selaku perlengkapan yang menguatkan pendidikan kepribadian di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, Tuti, Raudatul Zannah, Elvinzie A.E.L, Yeni Trisilaningsih, and Nina Yuminar Priyanti, 'Pembelajaran Problem Based Learning', *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2022), pp. 27–36, doi:10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563
- Azizah, Amirah Al May, 'Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 201', *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5.1 (2021), p. 1, doi:10.32934/jmie.v5i1.266
- Faraziah, Riza, 'Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan', *Skripsi*, 1.1 (2015), pp. 1–156
- Hendriyanto, Agoes, 'Membangun Peradaban Dengan Pendidikan', *Prociding Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke-37 Universitas Sebelas Maret*, 2014, pp. 77–93
- Herlis Djawa Rama Awang, and Difly Praise Malelak, 'Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z', *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2024), pp. 311–23, doi:10.61132/jbpakk.v2i2.390
- Nafi'isah, Furshoton, and Ariga Bahrodin, 'Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah', 02.01 (2023), pp. 58–64 <<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/aladawat>>
- 'PENDIDIKAN KARAKTER Tips Dan Trik Mendidik Karakter Gen - Z Bagi Pendidik Tiffany Shanhaz Rusli'

- Prismanata, Yoga, and Dewi Tinjung Sari, 'FormulasiMedia Pembelajaran Untuk Peserta Didik Generasi Z Dan Generasi Alfapada Era Society 5.0', *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 2.April 2011 (2022), pp. 44–58
<<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces/article/view/697/427>>
- Purba, Putri Patricia NovelinaSilvina Noviyanti², Faizal Chan³, Vanni Sulastrri Dewi Rumapea⁴, 'Implementasi Pembelajaran IPS Dalam Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Sekolah Dasar', *INNOVATE: Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), pp. 1467–81
- Putri, Indah Cahaya, Meisya Siti Zainab, Widya Wulandari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar, 'Pengaruh Era Disrupsi Teknologi Terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2024), pp. 317–24
- Rozaq, Ashifur, and Sri Sunantri, 'Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Labschool Sintang', *Adiba: Journal of Education*, 2.4 (2022), pp. 554–70
- Sahputri, Desi Nori, Didik Siswanto, Lasri Nijal, and Bayu Febriadi, 'Creative Design Training in the Gen Z Era : Teacher Training at Vocational Schools Using Canva for Innovative Learning Media Pelatihan Desain Kreatif Di Era Gen Z : Pelatihan Guru SMK Menggunakan Canva Untuk Media Pembelajaran Yang Inovatif', 8.5 (2024), pp. 1515–22
- Siregar, Alimuammar Qadafi, and Ficki Padli Pardede, 'Pondok Pesantren Antara Ulama Dan Modernisasi', *The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*, 2019, pp. 338–56
- Wahana, Jurnal, Karya Ilmiah, and P A I Unsika Vol, 'Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2020', 4.2 (2020), pp. 711–31
<<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/download/4332/2413>>